

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak menjadi sumber harapan dari orang tua, sebageian besar para orang tua akan memberikan semua yang terbaik bagi anak. Segala upaya dilakukan para orang tua agar anak menjadi sukses, menjadi kebanggaan orang tua. Orang tua bertindak mencari nafkah untuk mencukupi kebutuhan anak, keluarga. Kebutuhan gaya hidup yang besar mengakibatkan orang tua bekerja siang dan malam. Tidak ada waktu menjadi alasan bagi orang tua tidak dapat memberikan pendidikan yang menyeluruh bagi anak.

Upaya kasih sayang orang tua dalam mendidik anak selain memasukkan anak ke sekolah adalah dengan menambah jam belajar anak di tempat bimbingan – bimbingan belajar umum. Bimbingan belajar ini dimaksudkan agar anak dapat memahami dengan mendalam pelajaran yang ada di sekolah.

Setiap mata pelajaran di bimbingan belajar dapat menghabiskan waktu 45 menit. Seringnya anak – anak yang mengikuti bimbingan belajar umum ini mengambil lebih dari 1 mata pelajaran. Dengan begitu harapan orang tua adalah si anak memperoleh nilai terbaik di sekolahan.

Namun apa bila hasil yang diperoleh anak tidak memuaskan orang tua maka diterapkanlah disiplin waktu bagi anak. Orang tua akan memantau segala kegiatan anak, mulai dari nilai disekolah, jam pulang sekolah, jam bermain, jam belajar, jam istirahat. Disini dapat di asumsikan bahwa anak

tidak leluasa untuk bergerak. Secara tidak langsung pemicu dari perilaku orang tua ini karena telah membandingkan anak dengan anak yang lain. Sehingga ada obsesi orang tua agar anak menjadi lebih baik. Anak sering menjadi imbas dari obsesi orang tua, sehingga anak memiliki beban berat dalam menjalani kehidupan sehari – hari.

Sudah kewajiban anak untuk berbakti kepada orang tua, namun berbakti disini tidak harus semua yang dikatakan oleh orang tua harus diikuti oleh anak. Meskipun orang tua memiliki hak mengatur anak dengan alasan mendidik namun anak memiliki hak untuk menyampaikan pendapatnya. Selain itu anak juga berhak untuk di hormati selayaknya manusia karena anak adalah pemberian Tuhan.

Kebiasaan orang tua maupun orang dewasa yang terkesan mengatur, memaksa anak akan menimbulkan tekanan batin bagi anak. Sehingga anak baik dirumah maupun di luar rumah sering melakukan hal – hal yang bersifat melanggar dari aturan yang telah ada. Kurangnya komunikasi, bertukar pikiran dengan anak memunculkan sifat pribadi anak yang tertutup kepada orang tua. Hal tersebut lah yang memicu muncul pada benak anak rasa takut dimarahi, was – was karena disalahkan, malu dibanding - bandingkan, dalam membicarakan permasalahan yang dialami oleh si anak kepada orang tua. Karena tidak terbiasa terjalin ikatan saling memahami, hal tersebut kerap terjadi pada anak. Maka dewasa ini, di lingkungan sekitar kita sering kita mendengar istilah kenakalan anak.

Jadi tidak semua persepsi yang dianggap baik oleh orang tua adalah yang terbaik bagi si anak. Ketika anak melakukan kesalahan, kenakalan imbasnya sering terjadi perdebatan antar orang tua dalam hal pengasuhan anak. Ketika pertentangan ke dua orang tua sering terjadi hingga pada puncak klimaks, seperti kekerasan rumah tangga sampai perceraian akan mempengaruhi psikologi anak. Disini perlu ada kebijaksanaan orang tua untuk menahan diri didepan anak, dan kebijaksanaan orang dewasa disekitar untuk memberikan rasa tenang kepada anak.

Kewajiban orang tua terhadap anak adalah mendampingi, membimbing agar anak mendapatkan jati dirinya dengan baik. Anak sama dengan orang tua, orang dewasa yakni terlahir sebagai manusia. Kebutuhan anak tidak hanya pada kebutuhan materi jasmani saja. Untuk menjadi pribadi dengan karakter yang baik manusiawi harus ada pencakupan kebutuhan rohani batin pada tiap individu.

Ketika anak tidak mampu untuk menyampaikan isi hatinya maka orang disekitarnya dapat membantu anak dalam mengutarakan isi hati. Dalam buku Schunk (2012:627) tentang perspektif pendidikan terdapat “beberapa pengaruh utama dalam perkembangan dan pembelajaran anak adalah keberadaan status sosial ekonomi, lingkungan rumah, keterlibatan orang tua, dan media elektronik”. Jadi tidak hanya keluarga yang berperan penting dalam proses pengasuhan anak namun seluruh lapisan lingkungan anak merupakan penyumbang tumbuh kembang anak perlu diperhatikan.

Anak lebih memilih diam karena sering dianggap sebagai orang yang kurang bisa bertanggung jawab atas perkataan dan pemikirannya. Sehingga pendapat anak sering tidak didengar oleh orang dewasa. Kebiasaan anak bungkam memicu anak menjadi korban dari penyimpangan terhadap anak.

KPAI mencatat tingginya pengaduan permasalahan anak dari tahun 2011 hingga 2016 ada 22.109 kasus. Dengan kategori permasalahan hukum 7.698 kasus, permasalahan pengasuhan 4.294, permasalahan pendidikan 2.435, permasalahan kesehatan dan napza 1.881, permasalahan pornografi dan *cybercrime* 1.709 kasus. Pengaduan pada tahun 2017 terdapat 3.849 kasus, dengan kasus anak di peringkat atas adalah anak berhadapan hukum terdapat 1.209 kasus. Peringkat nomor dua, pengaduan masalah keluarga dan pengasuhan alternatif sebanyak 593 kasus. Nomor tiga pengaduan kasus pornografi dan *cybercrime* 514 kasus, nomor empat pengaduan permasalahan pendidikan 358 kasus. Peringkat kelima adalah *trafficking* dan eksploitasi 293 kasus.

Fakta yang diberikan oleh KPAI tersebut menunjukkan bahwa anak di Indonesia rentan terhadap kekerasan yang bersumber dari lingkungan keluarga serta lingkungan sekolah. Dimana ke dua lingkungan tersebut adalah lingkungan yang sering menjadi sumber interaksi tumbuh dan kembang anak, dan sangat dekat dengan keberadaan anak.

Penanganan tersendiri bagi terciptanya kesejahteraan hak anak telah lama disadari oleh pemerintah dengan mengeluarkan Undang – Undang No. 23 tahun 2002 dimana isi dari undang – undang adalah mengacu pada

konvensi hak – hak anak yang telah disetujui bersama dalam perserikatan bangsa – bangsa pada tanggal 20 november 1989 yang berisi perlindungan terhadap hak – hak anak. Dijelaskan pula pada pasal 3 bahwa “perlindungan anak bertujuan untuk menjamin terpenuhinya hak – hak anak agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan sejahtera” (Yustisia, 2016:15). Sedangkan definisi anak dalam undang – undang nomor 23 2002 pasal 1 ayat 1 adalah “seseorang yang belum berusia 18 tahun, disini termasuk anak – anak yang masih dalam kandungan” (Yustisia, 2016:13) .

Meskipun sudah jelas perlindungan anak di resmikan dalam undang – undang negara realita yang terjadi masih banyak penyimpangan yang merugikan anak – anak. KPAI masih memiliki angka tinggi dalam pengaduan permasalahan – permasalahan anak. Tentunya hal ini menjadi tanggung jawab bersama setiap lapisan masyarakat untuk memperdulikan keberadaan anak – anak.

Buku petunjuk teknis kampung ramah anak memaparkan pada tahun 2009 dan 2012 Yogyakarta telah memperoleh penghargaan Nasional sebagai Kota Layak Anak. Penghargaan kota layak anak diberikan oleh kementerian pemberdayaan lingkungan tahun 2009, lalu tahun 2012 penghargaan kota layak anak tingkat madya diberikan oleh Presiden Republik Indonesia. Penghargaan – penghargaan yang diberikan kepada kota terpilih

pada akhirnya untuk mewujudkan Indonesia Layak Anak. Kampung ramah anak adalah usaha pemerintah daerah untuk mempercepat proses terealisasinya konvensi hak – hak anak dalam lingkungan sekitar. Dalam buku petunjuk teknis KRA, terdapat 5 kluster yang harus diwujudkan untuk dinyatakan menjadi layak ;

1. Pemenuhan hak sipil dan kebebasan
2. Lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif
3. Kesehatan dasar dan kesejahteraan
4. Pendidikan , pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya
5. Perlindungan khusus

Untuk menjadi kampung dengan predikat ramah anak memiliki proses yang tidak singkat. Perlu adanya kesadaran bersama serta komitmen yang berkesinambungan. Kampung Ngadinegaran rukun warga 1 kelurahan mantrijeron, kecamatan Mantrijeron merupakan salah satu kampung di Yogyakarta yang berkomitmen untuk mengembangkan diri menjadi kampung ramah anak.

Dengan ada usaha dibentuk nya kampung ramah anak maka diharapkan akan menumbuhkan kesadaran kepada orang tua akan hak anak serta pemahaman dalam memperlakukan anak. Bagi anak keberadaan KRA dapat menjadi jembatan bagi anak untuk memperjuangkan hak nya secara layak.

Beberapa penelitian telah dilakukan menyangkut kampung ramah anak. Namun yang penulis gunakan sebagai referensi dalam penelitian penulis,

ada 3 penelitian. Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Siti Malaiha Dewi dengan judul “Transformasi Kudus sebagai Kota Layak Anak (Tinjauan atas Pemenuhan Hak Sipil dan Partisipasi)” tahun 2011. Hasil dari penelitian adalah permasalahan anak di kudus masih sangat kompleks, peneliti dapat mengidentifikasi meliputi; 1) kekerasan terhadap anak. 2) minimnya fasilitas publik bagi anak. 3) minimnya ruang partisipasi anak di ranah publik. Selain itu pemenuhan hak sipil dan partisipasi anak masih minim.

Kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ani Farida dengan judul “Penerapan Konsep *Child Friendly Space* pada Ruang Publik Kampung Badran” tahun 2014. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan bahwa; 1) Ruang Publik Badran sudah memenuhi konsep *Child Friendly Space* yaitu dalam a) menyediakan ruang yang aman bagi anak untuk bermain dan bersosialisasi, b) mendukung tumbuh kembang anak dengan menyediakan fasilitas seperti kolam renang, ayunan, dan gazebo yang mudah diakses oleh anak. 2) Ruang publik badran memiliki kekurangan yaitu a) tidak memiliki program pendukung seperti kegiatan rutin untuk memaksimalkan pemanfaatan fasilitas ruang publik Kampung Badran, b) tidak adanya staff lapangan untuk mengawasi ruang publik Kampung Badran secara intensif.

Ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Sayekti Pujaningtyas Jati Lestari dengan judul “Pandangan Orang Tua Terhadap Kesejahteraan Anak : Studi Kasus di Kampung Ramah Anak Nototarunan RW 06 Gunung Ketur, Pakualaman, Yogyakarta” tahun 2014. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan keberadaan kampung ramah anak belum diketahui oleh seluruh

warga kampung. Sebelum menjadi kampung ramah anak orang tua masih menggunakan pandangan klasik setelah menjadi kampung ramah anak orang tua mengetahui bagaimana cara memperlakukan anak dengan memberikan hak – hak yang harus nya diberikan oleh orang tua. Pandangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor tingkat pendidikan orang tua, kepribadian orang tua dan perlakuan orang tua terhadap anaknya dalam kehidupan sehari – hari serta kurang nya pengetahuan orang tua terhadap undang – undang tentang kesejahteraan anak.

Penelitian yang akan penulis lakukan memiliki persamaan dengan penelitian yang sebelumnya yakni dengan adanya keberadaan Kampung Ramah Anak. Dimana Kampung Ramah Anak ini menjadi subjek dari penelitian – penelitian yang di lakukan. Meskipun penelitian yang dilakukan memiliki persamaan, namun dalam setiap penelitian tentulah memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain. Hal ini yang mendasari pada setiap penelitan nanti akan mendapatkan pencapaian penelitian di akhir dengan hasil yang tidak serupa. Begitu juga dengan penelitan yang penulis lakukan, yakni berfokus pada rumusan masalah komunikasi interpersonal yang terjadi di kampung ramah anak ngadinegaran rw 1. Karena peneliti tidak menemukan adanya penelitian mengenai Kampung Ramah Anak yang merujuk pada komunikasi antarpribadi atau *interpersonal* yang terjadi pada Kampung Ramah Anak.

Melihat kenyataan kasus permasalahan anak menurut KPAI serta adanya program pemerintah untuk melindungi anak – anak, maka sangat menarik keberadaan kampung ramah anak ini sebagai kajian ilmiah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka ditemukan rumusan masalah sebagai berikut :Bagaimana komunikasi *interpersonal* pada kampung ramah anak di ngadinegaran kelurahan mantrijeron Yogyakarta pada tahun 2018?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana komunikasi *interpersonal* yang terjadi pada kampung ramah anak di ngadinegaran Yogyakarta pada tahun 2018.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan setelah menjadi kampung ramah anak.
3. Untuk mengetahui apa saja pengaruh positif khususnya pada anak – anak di daerah Ngadinegaran Yogyakarta setelah terbentuknya kampung ramah anak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Manfaat Akademis
 - a) Dapat memberikan referensi untuk pengembangan ilmu komunikasi di Universitas Mercubuana Yogyakarta.

- b) Dapat menjadi referensi bagi penelitian – penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi referensi bagi kampung Ngadinegaran, untuk mengetahui fenomena model bentuk komunikasi yang terjadi pada program kampung ramah anak

E. Kerangka Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Perspektif
1. Kampung Ramah Anak	a) Hak Sipil dan kebebasan b) Lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif c) Kesehatan d) Pendidikan e) Perlindungan khusus	Petunjuk teknis Kampung Ramah Anak kota Yogyakarta Tahun 2013 Suharta, Laporan Pertanggung Jawaban Pembentukan Kampung Ramah Anak RW 1 Ngadinegaran
2. Komunikasi Interpersonal	a) Keterbukaan (<i>openness</i>) b) Empati (<i>Emphaty</i>) c) Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>) d) Sikap Positif (<i>positiveness</i>) e) Kesetaraan (<i>equality</i>)	Joseph De vito

Tabel 1. Kerangka konsep penelitian

1. Kampung Ramah Anak

a) Hak Sipil dan Kebebasan

Adalah upaya pemenuhan hak anak mendapatkan pengakuan diri, secara legal berbadan hukum sah dan hak dalam mengutarakan pendapat. Kegiatan dalam kluster ini; 1) Pendataan anak-anak 2) Pengadaan Forum Anak dan Pertemuan Rutin Pengurus.

b) Lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif

Klaster ini bertujuan untuk mendapatkan hak anak dalam mendapatkan bimbingan, dukungan orang tua kandung maupun sambung. Kegiatan dalam klaster ini yaitu, Bina Keluarga Balita (BKB).

c) Kesehatan

Hal ini berkaitan dengan kelangsungan hidup dan pengembangan anak. Kegiatan dalam klaster ini berusaha untuk mengecek kesehatan anak di sekitar RW, seperti 1) Posyandu 2) Sosialisasi kesehatan reproduksi dan napza 3) Pengecekan Jemantik.

d) Pendidikan

Dalam penelitian ini klaster pendidikan bertujuan untuk mendukung kegiatan di sekolah dan untuk memberikan kegiatan positif di sela-sela waktu luang anak-anak. Kegiatan dalam kluster ini yaitu; 1) TPA dan Pengajian 2) Olahraga 3) Sosialisasi gemar menabung.

e) Perlindungan khusus

Dalam penelitian ini perlindungan khusus adalah upaya masyarakat melindungi anak dari hal, situasi darurat. Kegiatan dalam klaster ini

yaitu;1) Sosialisasi KRA 2) Plangisasi slogan KRA 3) Perbaikan Lingkungan 4) Penyuluhan Napza.

2. Komunikasi *Interpersonal*

a) Keterbukaan (*Openess*)

adalah adanya kesediaan dari individu untuk saling membuka diri. Adanya pengungkapan informasi – informasi penting yang dimiliki, yang memberikan reaksi jujur.

b) Empati (*Emphaty*)

Rasa empati terwujud dalam kemampuan seseorang menempatkan diri, saling menghargai dalam berkomunikasi dengan orang lain.

c) Sikap mendukung(*supportiveness*)

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sikap mendukung adalah sikap yang bersifat motivasi, mengajak untuk bekerjasama mencari pemecahan masalah.

d) Sikap Positif (*positiveness*)

Dapat ditunjukkan dengan penghargaan terhadap orang lain serta diri sendiri serta mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa merasa bersalah.

e) Kesetaraan (*equality*)

Dalam penelitian ini adalah komunikasi yang memiliki kesetaraan menyeluruh seperti nilai, kebiasaan dan cara berfikir. Tidak merasa lebih tinggi atau lebih rendah.

3. Operasionalisasi Konsep

Berdasarkan paparan diatas mengenai dimensi Kampung Ramah anak dan Komunikasi *Interpersonal* maka operasionalisasi konsep dalam penelitian ini adalah Kampung Ramah Anak dengan segala dimensi terhubung dalam komunikasi *interpersonal* atau antarpribadi.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah dengan metode deskriptif kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam – dalamnya melalui pengumpulan data sedalam - dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya, (Kriyantono, 2007 : 56).

Deskriptif merupakan suatu tindakan untuk melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu. Dimana dalam penelitian ini ditunjukkan untuk mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktik – praktik yang berlaku, membuat perbandingan dan evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan yang akan datang (Rakhmat, 2012 : 25).

Penulis menarik kesimpulan bahwa metode deskriptif adalah penelitian yang berfokus dalam meneliti suatu fenomena yang ada dengan terperinci dan sedalam-dalamnya. Melalui teknik wawancara, observasi serta studi kepustakaan.

a) Subjek penelitian

Orang – orang yang dapat menjadi informan memberikan data yang sesuai dengan masalah penelitian. Yakni;

1. Bapak Budi, ketua rw 01 Ngadinegaran, usia 63 tahun, wiraswasta
2. Mas Arif Wicaksono, masyarakat umum, 32 tahun, swasta
3. Ibu Sri Ami Orang tua, 44 tahun, kedai klontong
4. Ibu Narti Orang tua, 47 tahun, swasta
5. Ibu Rokhanayati Orang tua, 42 tahun, ibu rumah tangga
6. Anak dari Ibu Sri Ami, Venno Febyota Anak 12 tahun, Laki-laki
7. Anak dari Ibu Narti, Yuan Anatama Anak 13 tahun, Laki-laki
8. Anak dari Ibu Rokhanayati, Alfa Gatar Anak 12 tahun, Laki-laki

Dalam pemilihan informan anak peneliti mengacu pada undang-undang perlindungan anak nomor 35 tahun 2014 pasal 1 yakni “anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dalam kandungan”(Yustisia, 2016:13) .

b) Objek penelitian

Objeknya adalah komunikasi *interpersonal* yang terjadi

2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini, untuk mengetahui komunikasi *interpersonal* yang terjadi di Kampung Ramah Anak, Ngadinegaran 2018.

3. Lokasi Penelitian

Di Yogyakarta terdapat beberapa titik lokasi Kampung Ramah Anak namun lokasi yang penulis pilih adalah di Kampung Ramah Anak Ngadinegaran RW 01, kecamatan dan kelurahan mantrijeron Yogyakarta. Adapun alasan pemilihan lokasi ini, karena kampung Ngadinegaran merupakan kampung yang masih baru dalam melaksanakan program Kampung Ramah Anak. Selain itu lokasi kampung yang strategis di dalam kota dan dekat dengan tempat tinggal penulis akan memudahkan penulis dalam melakukan observasi penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data dan Analisi Data

a) Observasi

Observasi menurut ibid (widodo, 2012:60-61) adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan fakta-fakta empirik yang tampak (kasat mata) dan guna untuk memperoleh dimensi-dimensi baru untuk pemahaman konteks maupun fenomena yang diteliti. Pada teknik yang dilakukan peneliti adalah mencatat gejala yang tampak pada objek penelitian.

b) Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mempercepat perolehan informasi, data dalam penelitian. Dalam wawancara yang dilakukan adalah

pengumpulan data dengan cara tanya jawab secara langsung, maupun dengan bantuan lembar pertanyaan kepada informan-informan.

c) Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan dan penyimpanan data-data yang memiliki keterkaitan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data tertulis, tercetak serta benda.

d) Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, maka analisis data penelitian yang digunakan adalah model Miles dan Huberman analisis data terdiri dari 4 tahap yakni reduksi data, peragaan data, penarikan kesimpulan, verifikasi. Dalam hal pengolahan data, pertamanya peneliti melakukan pengaturan penyusunan data yang telah diperoleh secara terurut menurut kejadian selama penelitian berlangsung. Selanjutnya setiap informasi harus diberi kode untuk mengetahui sumbernya (catatan, transkrip wawancara dan dokumen lainnya). Data kemudian disusun ke dalam sistem kategori yang telah ditentukan sebelumnya (Morissan, 2012: 27)